

RESENSI BUKU

Judul : **Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya**
Penulis : Craig L. Blomberg
Penerbit : Jakarta, BPK
Tahun : 2011
Halaman : 347 halaman

Buku *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya* ini merupakan uraian Biblika yang paling lengkap tentang kepemilikan harta benda dalam bahasa Indonesia. Buku ini memberikan uraian topik tentang harta benda berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Craig L. Blomberg menyimpulkan konsep pengajaran tentang kepemilikan ini dalam suatu ungkapan *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya* yang merupakan intisari doa Agur Amsal 30:7-10.

Dalam menguraikan topik kepemilikan harta benda berdasarkan kitab-kitab Sejarah (bab 1, hal. 1-33) Blomberg mengungkapkan bahwa berkat materi selalu dipahami sebagai pahala bagi orang yang taat atau sebaliknya kemiskinan merupakan hukuman karena ketidaktaatan, namun kekayaan dapat membuat seseorang berpaling dari Tuhan. Seseorang dapat mengeksploitasi orang miskin untuk bisa mendapatkan kekayaan, namun seseorang bisa memakai kekayaannya dengan tulus hati dan dengan belas kasihan memuliakan Tuhan serta menolong orang yang berkebutuhan. Dalam bagian ini diungkapkan bahwa terlalu kaya dan terlalu miskin sama-sama merupakan kenyataan yang tidak diinginkan.

Melalui uraian tentang harta benda berdasarkan kitab-kitab Hikmat dan kitab-kitab Nabi (bab 2, hal. 34-71) Blomberg menguraikan bahwa sastra hikmat dan puisi lebih mempertahankan ketegangan kembar antara pahala materi bagi orang yang hidup benar dengan penindasan yang dilakukan oleh orang kaya yang tidak adil. Kitab Ayub dan Pengkhotbah mengingatkan bahwa alasan mengapa ada orang yang kaya dan yang miskin tetap tertutup sebagai rahasia Allah. Kitab Mazmur memperkenalkan “orang yang miskin materi”, tetapi “kaya secara rohani” yang muncul berulang kali kembali dalam kitab-kitab Nabi, terutama Yesaya. Hal lain yang dominan dalam kitab-kitab Nabi adalah Allah

akan menghukum orang yang memperoleh kekayaan karena memeras dan hal ini adalah bagian dari rencana eskatologis Allah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang sepenuhnya adil dan untuk menebus dunia materi. Dalam bab ini juga Blomberg memberikan beberapa kesimpulan penting dalam merangkumkan konsep ini dalam Perjanjian Lama, yaitu:

- Dalam kerangka perjanjian Allah dan Israel, Allah memerintahkan umat untuk taat kepada Taurat yang membawa mereka untuk hidup makmur di tanah perjanjian.
- Baik hal mengumpulkan kekayaan maupun hal kekurangan kekayaan, kedua-duanya tidak ada yang dilihat sebagai sesuatu yang baik.
- Berkat materi dalam Perjanjian Lama banyak diaplikasikan kepada pribadi-pribadi (Abraham, Ayub, dll), tetapi juga bangsa-bangsa (terutama musuh-musuh di sekitar Israel).
- Ketekunan atau kerajinan yang dipromosikan oleh kapitalisme ternyata sejajar, namun orang miskin sama sekali tidak dilihat sebagai orang yang malas.
- Kesetaraan relatif yang dipromosikan oleh sosialisme muncul juga di sini, akan tetapi melalui hak-hak pribadi atau keluarga atas harta dan bukan melalui kepemilikan negara.
- Keluhan para nabi mengenai ketidakadilan sosial yang merupakan sesuatu yang sentral dalam teologi pembebasan melekat sekali dalam Perjanjian Lama. Tetapi, "sama sekali tidak pernah" ada ajakan untuk memberi perlawanan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang menindas ini.

Sebelum membahas konsep ini dalam Perjanjian Baru, Blomberg juga menelusuri masa Antar Perjanjian (bab 3, hal. 72-104). Dalam kaitan dengan hal ini ia memaparkan bahwa situasi sosio-ekonomi-politik pada masa antar perjanjian menyebabkan terjalannya perjuangan ekonomi dengan perjuangan rohani. Setiap orang Yahudi bisa melihat dengan jelas bahwa Romawi yang memerintah mereka bukanlah apa yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya. Akan tiba masa mesianik di mana tiba juga kemerdekaan politis dan kemakmuran sosial. Isu-isu keagamaan dan ekonomi saling terkait satu dengan yang lain. Berbeda dengan dunia Yunani dan Romawi, Yudaisme memiliki Allah yang menaruh belas kasihan terhadap orang miskin dan lemah dan menentang keras penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial.

Pembahasan topik ini berdasarkan Perjanjian Baru terdiri 4 bab, terdiri dari Injil Sinoptik, Kekristenan Mula-mula, Hidup dan Pengajaran Paulus, dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Dalam bab 4 (hal. 105-156) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan pengajaran Yesus di kitab-kitab Injil Sinoptik. Ada penekanan yang jelas dalam pelayanan dan pengajaran Yesus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari orang-orang yang terbuang dan yang miskin. Namun terlalu jauh kalau dianggap bahwa orang tidak boleh menjadi kaya dan sekaligus menjadi murid Yesus. Akan tetapi Injil banyak memberikan peringatan keras terhadap orang kaya yang terikat dengan kekayaannya, sehingga tidak dapat mengikuti Yesus dalam totalitasnya. Ada tempat untuk secara berkala merayakan kebaikan Allah berupa karunia materi, bahkan dengan cara yang mewah sekalipun. Pola perjanjian yang menjamin pahala material kepada orang yang setia tidak pernah muncul kembali dalam pengajaran Yesus. Fokus utama pelayanan Yesus adalah perjalanan menuju salib dan panggilan-Nya kepada para murid untuk meneladani Dia dengan cara menyangkal diri, bukan mencari kemuliaan, menganjurkan paradigma tentang memberi dengan tulus hati, bukan mengejar materialisme, kepada orang-orang yang akan mengikut Yesus dengan setia.

Dalam bab 5 (hal. 157-198) Blomberg menguraikan topik ini dalam kekristenan mula-mula berdasarkan surat Yakobus dan Kisah Para Rasul. Blomberg mengungkapkan bahwa sungguh terlalu kalau dinyatakan bahwa Yakobus tidak menemukan siapa pun sebagai orang kaya sekaligus Kristen. Orang-orang yang ia sapa di tengah-tengah komunitas itu sebagai orang-orang kaya pastilah telah bertingkah sedemikian rupa, sehingga mereka perlu menyadari bahwa kekayaan mereka hanyalah sementara. Kebanyakan anggota komunitas Yakobus tampaknya relatif miskin dan dari waktu ke waktu dieksploitasi dan ditindas. Komunitas diminta untuk memberikan perhatian kepada anak yatim, janda dan orang miskin. Orang kaya yang tidak memberikan perhatian dan bantuan, bukanlah orang Kristen yang sejati. Ketidakadilan sosial haruslah dihapus, sekalipun penghapusan yang terakhir harus menunggu sampai Kristus datang kembali. Sedangkan berdasarkan Kisah Para Rasul, Blomberg mengungkapkan bahwa memang benar bahwa di dalam bagian lainnya Kisah Para Rasul ataupun PB, tidak ada ditemukan tentang pola komunitarian seperti yang

ada dalam Kis. 2:42-47; 4:32-5:11. Kekristenan telah berkembang dalam kelompok masyarakat menengah dan atas, walaupun mereka tetap merupakan minoritas. Orang-orang Kristen berkomitmen untuk mempersempit jurang pemisah antara orang-orang “berada” dengan orang-orang “tidak berada” di jemaat-jemaat mereka. Pemberian dengan tulus hati, bukan pemupukan untuk diri sendiri, diiringi dengan komitmen untuk melakukan apa yang sangat membantu orang-orang yang benar-benar berkebutuhan, harus tetap merupakan prioritas bagi umat Allah.

Dalam bab 6 (hal. 199-252) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan hidup dan pengajaran Paulus. Sejak awal karirnya sebagai penulis surat, Paulus sangat bersemangat dalam mengingatkan untuk membantu orang-orang miskin (surat Galatia). Jemaat di Tesalonika boleh jadi lebih miskin dibandingkan dengan jemaat-jemaat lainnya, namun tidak boleh menjadi alasan untuk menjadi malas dan bergantung. Gereja Korintus terpecah dapat disebabkan adanya adu pengaruh di kalangan pemimpin yang kaya. Surat 2 Korintus mengajarkan kelompok yang kurang kaya dapat memberi perhatian kepada mereka yang benar-benar miskin. Surat-surat Pastoral mengingatkan adanya godaan dan jebakan dari kepemilikan harta benda. Kemerdekaan dalam Kristus seharusnya menghasilkan hubungan-hubungan yang memerdekakan dan struktur hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan. Paulus menekankan panggilan untuk membantu dengan tulus hati dan tanpa mengharap pahala material dalam hidup ini. Ia juga mengingatkan mamon sebagai berhala dan potensinya yang dapat menghancurkan hidup orang percaya. Kristuslah yang harus dilayani dan bukannya uang.

Dalam bab 7 (hal. 253-292) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang belum diteliti, seperti: Surat Ibrani, 1-2 Petrus, Yudas, Injil Yohanes, 1-3 Yohanes, dan Kitab Wahyu. Injil Yohanes tidak banyak berbicara tentang harta benda, karena fokusnya adalah dimensi rohani dari Injil. 2 Petrus dan Yudas menyinggung adanya realita bahwa para guru palsu memperoleh keuntungan finansial yang banyak dari para pengikutnya, yang terpicu terhadap pengajaran mereka dan menjadi penopang kegiatan mereka. Sedangkan bagian-bagian lainnya juga tidak banyak memberi perhatian utama tema harta

benda dan hanya menyinggung sekilas untuk menguatkan prinsip-prinsip yang ada.

Dalam bab 8 (hal. 293-312) Blomberg mengungkapkan ikhtisar, kesimpulan dan aplikasi dari seluruh hasil penyelidikan. Ia mengungkapkan bahwa harta benda adalah karunia yang baik dari Allah dan dimaksudkan supaya dinikmati oleh umat-Nya, namun harta benda serentak juga menjadi wahana bagi seseorang untuk berpaling dari Tuhan. Salah satu tanda bahwa hidup seseorang sedangkan dalam proses penebusan adalah bahwa ia mengalami transformasi di dalam bidang ketatalayanan. Nampaknya Alkitab mengungkapkan bahwa kekayaan ataupun kemiskinan yang berlebihan tertentu sama sekali tidak bisa ditoleransi, sehingga judul "Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya" merupakan judul yang tepat untuk mengintisarikan pengajaran Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda.

TANGGAPAN:

1. Buku ini merupakan satu contoh suatu studi Teologi Biblika berdasarkan satu tema atau topik yang dianggap penting. Buku ini memilih topik tentang harta benda untuk diselusuri dari teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tidak semua bagian dari Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru membahas secara lengkap dan luas topik ini. Dapat disimpulkan bahwa secara umum Blomberg berhasil mengangkat dan memberikan penekanan pada kekhasan konsep kebenaran dari setiap bagian teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada kesinambungan kebenaran, tetapi ada juga perkembangan kebenaran yang dapat ditemukan. Oleh karena buku ini dapat digunakan dalam mata kuliah Isu-isu dalam Studi Teologia Biblika.
2. Melalui penyelusuran buku ini dapat ditemukan bahwa uraian Blomberg yang didasarkan teks-teks Perjanjian Lama lebih singkat dan "sederhana" dibandingkan dengan teks-teks Perjanjian Baru. Topik harta benda dalam Perjanjian Lama hanya dibahas dalam 2 bab yang meliputi kitab-kitab Sejarah (termasuk Pentateukh) dan kitab-kitab Hikmat dan kitab-kitab Nabi. Sedangkan pembahasan berdasarkan Perjanjian Baru terdiri dari 4 bab yang terdiri dari Injil Sinoptik, Kekristenan Mula-

mula, Hidup dan Pengajaran Paulus, dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Ketidakseimbangan ini dapat “dimaklumi” oleh karena Blomberg adalah seorang ahli Perjanjian Baru.

3. Hal lain yang baik dari buku ini adalah upaya pengaplikasian kebenaran teologis bagi kehidupan masa kini. Kebenaran dalam Alkitab tidak hanya perlu diselidiki dan dipaparkan secara teologis dan mendalam, tetapi perlu juga diaplikasikan dalam kehidupan, sehingga kebenaran-kebenaran Alkitab itu menjadi kebenaran yang aplikatif. Konsep Alkitabiah tentang pemilikan dan penatalayanan harta benda sangat perlu dihayati dalam konteks kehidupan masa kini, yang ditandai dengan budaya konsumerisme dan hedonisme serta semakin lebarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Manusia, khususnya orang Kristen perlu ditolong untuk menghayati konsep Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda, sehingga harta benda dapat dinikmati sebagai berkat dan bukannya menjadi kutuk dalam kehidupan ini. Juga diingatkan bahwa kehidupan ini lebih kaya dari pada sekedar harta benda. Kehidupan mempunyai dimensi yang lebih dari pada dimensi kepemilikan harta benda.
4. Judul "Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya" merupakan judul yang tepat untuk mengintisarikan pengajaran Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda. Menjadi suatu pertanyaan besar bagi setiap orang Kristen adalah adakah setiap orang Kristen berani mengambil suatu falsafah hidup seperti ini. Ketika seorang miskin, seorang dapat dengan mudah berdoa agar Tuhan memberkatinya, sehingga ia dapat terlepas dari lubang kemiskinan. Namun ketika seorang kaya raya, adakah ia berani berbagi kekayaannya untuk tidak terlalu kaya?

Sia Kok Sin